

memperlihatkan Jemaat kepada beliau). Beliau bersabda: “Kini bersama saya banyak sekali Jemaat yang mereka sendiri mendahulukan agama dari pada dunia lalu mereka telah menjadikan hidupnya seperti orang-orang *darwisy* dan dengan berhijrah dari negerinya, mereka berpisah dengan kawan-kawan dan para kerabat lamanya, mereka tinggal sebagai tetangga bersama saya untuk selamanya“. (*Ashhab Ahmad*, jilid 5 bagian 3, halaman 130) Jadi beberapa keadaan yang saya telah terangkan ini sebagian merupakan apa yang diterangkan sendiri oleh para sesepuh itu, sebagian lagi apa yang diterangkan oleh orang lain berkenaan dengan mereka, sebagian lagi langsung diterangkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Semua peristiwa ini dibukukan dalam sejarah supaya terus mengingatkan kepada kita bahwa sesepuh-sesepuh kalian sepanjang hidupnya terus menerus memperbaiki diri mereka sendiri dan mereka telah meraih standar atau derajat ini, atau sesudah bai'at mereka selalu memperlihatkan standar kecintaan, keikhlasan dan kesetiaan ini. Kalian pun jika mendakwakan diri masuk ke dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} maka ikutilah jejak para sesepuh kalian itu supaya zaman keikhlasan dan kesetiaan akhirin terus berjalan hingga hari kiamat. Dan *insyaallah* ini akan terus berjalan. Sebab, dengan perantaraan ‘Masih Muhammadi’ inilah Allah telah menjanjikan penegakan keagungan dan kejayaan Islam. Maka jangan sampai akibat dari amal kita, kita di mahrumkan dari berkat itu, menjadikan kita hampa dari berkat. Oleh karena itu, baik penduduk Qadian maupun semua orang-orang Ahmadi yang tinggal di seluruh dunia, dari segi ini hendaknya senantiasa terus melakukan introspeksi. Mudah-mudahan Allah terus menganugerahkan keteguhan iman, keikhlasan dan kesetiaan kepada semuanya.

Hudhur Anwar^{atba} pada khotbah kedua bersabda: *Insya Al-*

Tahun Baru Waqfi Jadid

Khotbah Jum'ah Tanggal 6 Januari 2006
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad^{atba}
Khalifatul Masih V

Penerbit:
SEKRETARIAT P.B.
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

dan dengan Imam Zaman. Dengan mewujudkan tujuan itu yang untuk tujuan itu ia dikirim sebagai mujaddid, saya telah meraih tujuan saya. Jika Tuan mengizinkan maka saya akan mengundurkan diri dari pekerjaan saya dan siang malam saya sibuk mengkhidmati yang mulia. Dan jika ada perintah maka dengan melepaskan keterikatan itu saya akan berkeliling dunia, menyeru orang-orang kepada agama yang benar hingga saya mati dalam melaksanakan itu. Saya kurbankan hidupku di jalan yang mulia. Semua apa yang saya miliki bukanlah milik saya tapi merupakan milik yang mulia. Wahai Wali dan Pembimbingku, saya memohon dengan sejujurnya bahwa semua harta dan kekayaan saya jika itu dibelanjakan untuk kepentingan agama maka artinya saya telah mencapai tujuan saya. Di antara saya dengan Tuan terdapat Faruqi (beliau keturunan Hadhrat Umar^{ra}) dan saya siap untuk mengorbankan segala-galanya di jalan ini. Doakanlah supaya kewafatan saya dalam keadaan kewafatan orang-orang yang siddiq”.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Ketulusan, keteguhan, rasa solidaritas dan pengorbanan Maulvi sahib yang telah disebutkan itu, sebagaimana zahir dari perkataan beliau, lebih dari itu zahir dalam bentuk prilaku dan keikhlasan dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan beliau. Dan dia dengan gejolak cinta dan keikhlasan yang sempurna menginginkan agar segala sesuatunya, hingga barang-barang yang diperlukan oleh keluarganya pun ia bersedia-mengorbankannya di jalan ini. Ruhnya dan gejolak cintanya dan wujudnya memberikan pelajaran padanya untuk mengayunkan kakinya melebihi kemampuan yang ada sehingga setiap saat dan setiap detik dia berada dalam pengkhidmatan”. (*Kemenangan Islam*, Ruhani Hazain, jilid 3, halaman 35-37)

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: Kini bersama saya banyak sekali Jemaat”(di zaman Masih Mau'ud^{as} Allah telah

ruh-ruh yang penuh dengan ketulusan. “Pertama-tama saya merasakan gejolak di dalam hati untuk menyebutkan saudara ruhani saya, yang namanya Nuruddin sebagaimana nur keikhlasannya. Saya senantiasa memandang dengan rasa iri pada sejumlah pegorbanan-pengorbanan agama yang dia lakukan dari hartanya yang halal untuk menegakkan kalimah Islam. Wahai, kiranya pengkhidmatan-pengkhidmatan dapat kulakukan sendiri”. Kendati sedemikian luar biasanya pengkhidmatan yang beliau lakukan betapa luar biasanya pujian beliau. ”Di dalam hatinya yang penuh gejolak untuk mendukung agama, melalui bayangan itu tampil di hadapanku gambaran kekuasaan Tuhan. Betapa Dia menarik hambaNya kepadaNya. Dia dengan segenap hartanya; dengan segenap kekuatannya; dan dengan semua sarana-sarana, sesuai dengan kemampuannya yang ada padanya, selalu siap setiap waktu untuk Allah dan RasulNya. Dan melalui pengalaman, bukan hanya dengan sebatas berperasangka baik, saya mengetahui ini dengan pengetahuan yang sebenarnya bahwa dia ada di jalan saya, jangankan harta, jiwa dan kehormatan sekalipun tidak dia hiraukan. Dan jika saya mengijinkan, maka segala sesuatu akan ia kurbankan di jalan ini, persaudaraan ruhaninya bagaikan ikatan persaudaraan jasmani dan dia menunaikan hak tinggal dalam pergaulan setiap saat.” Dan sesudahnya, ia juga telah menunaikan. Beberapa baris dari suratnya sebagai contoh saya kemukakan di hadapan hadirin supaya mereka mengetahui bahwa saudara yang tercinta Maulvi Nuruddin dari Bhera, tabib Jammu, dalam hal cinta dan keikhlasan sampai dimana dia telah memperoleh kemajuan dan inilah baris-baris surat itu:

“Maulana, Pembimbing kami, Imam kami, *assalamu alaikum warahmatullahi wabakaatuhu*. Yang mulia! doa saya adalah supaya saya setiap saat hadir di hadapan Hudhur



**Khotbah Jum'at Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 13 Januari 2006
Di Qadian Darul Aman, India**

Setelah membaca tasyahud, ta'awudz dan surah Al Fatimah, Hudhur menilawatkan ayat berikut ini:

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan kepada yang lain dari mereka itulah yang kini mereka belum beriman Dia (akan) telah membangkitkannya (terkait bahasan nabi yang sedang berjalan) Dia Maha Unggul dan Maha Bijaksana.”(Surah Al Jum’ah: 2)

Tatkala ayat ini turun, maka seorang sahabat bertanya, ya Rasulullah^{saw}, siapakah mereka itu yang derajatnya sama dengan para sahabat akan tetapi belum bergabung dengan mereka? Rasulullah^{saw} tidak menjawab pertanyaan itu. Orang (sahabat) itu mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali. Perawi menceritakan bahwa Hadhrat Salman^{ra} waktu itu berada di antara kami. Rasulullah^{saw} meletakkan tangan beliau di pundak Salman sambil bersabda bahwa apabila iman telah terbang ke bintang Tsurayya, yakni iman sama sekali telah lenyap dari muka bumi -- dari kalbu manusia -- maka salah seorang dari antara mereka akan mengambilnya kembali. Di tempat lain tertulis kata رجاال (*rijaalun*) yakni beberapa orang akan mengambilnya kembali.

Simaklah, kebanyakan diantara kita tentu telah mendengar

ayat dan hadits ini dan pernah juga membacanya. Akan tetapi, hari ini, melalui referensi ini saya akan paparkan sebagai contoh kisah beberapa sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, dimana setelah mereka bai'at mereka telah menciptakan perubahan di dalam diri mereka, dan contoh perubahan suci itu nampak pada kita di dalam diri para Sahabat Rasulullah^{saw}. Pada zaman itu, tatkala para Sahabat melakukan bai'at di tangan Rasulullah^{saw}, maka sebagai dampak dari daya pensucian Rasulullah^{saw} mereka samasekali bertobat dari segenap akhlak yang buruk dan kotor. Adat-adat fasik dan perbuatan dosa, berzina, mencuri, berdusta, berjudi, minum minuman keras, kebiasaan membunuh dan merampok serta adat kebiasaan lainnya, sama sekali hilang dari diri mereka seolah-olah semua itu tidak pernah ada sebelumnya. Dan adat kebiasaan itu tidak hanya sekedar lenyap atau ditinggalkan, bahkan mereka mulai berupaya untuk saling berpacu satu sama lain dalam menampilkan akhlak yang paling mulia dan dalam pengamalan kebaikan-kebaikan. Dalam diri mereka terbit semangat untuk melakukan ibadah-ibadah dan tercipta ruh pengorbanan yang sedemikian rupa sehingga tidak ada yang bisa mengenali lagi bahwa mereka ini pada masa yang lampau keadaannya sama sekali bertolak belakang. Kini, satu-satunya maksud dan tujuan mereka adalah semata-mata berupaya untuk meraih ridha Ilahi dan yang ada hanyalah fana dalam ketaatan dan kecintaan kepada Rasulullah^{saw}. Dan bukti-bukti kecintaan serta kefanaan mereka mengambil bentuk yang sedemikian rupa, sampai-sampai sisa air wudhu beliau^{saw} pun tidak mereka biarkan terbuang percuma, dari sana pun mereka berupaya mengambil berkahnya. Kemudian kita menyaksikan nubuatan Rasulullah^{saw}, dan sesuai dengan janji-janji Allah kepada beliau bahwa selama alam semesta masih ada, kini hanya namamu^{saw} yang akan terus bersinar; hanya dengan perantaraanmu lah

bahwa beliau terus maju dalam nur keyakinan". (*Tazkiratus Syahadatain*, Ruhani Hazain, jilid 20, hal. 10)

Kemudian beliau bersabda: "Dalam keikhlasan dan kerendah hati, beliau sampai pada tingkat martabat sedemikian rupa dimana selama manusia tidak mencapai derajat *fana fillah* kedudukan ini tidak akan dapat dicapai. Setiap orang sampai nilai tertentu mencintai ilmu dan kemasyhuran. Dan mereka mulai menganggap dirinya berarti atau bernilai. Dan ilmu inilah yang menghalangi mereka mencari kebenaran. Tetapi orang ini sedemikian rupa tulusnya, tidak ada rasa egois sehingga kendati beliau merupakan kumpulan dari segenap keistimewaan namun tetap saja ilmu, amal dan wibawa keluarganya tidak menghambatnya untuk menerima kebenaran. Dan pada akhirnya dia mengorbankan jiwanya demi kebenaran sehingga untuk Jemaat kami, dia mewariskan contoh dimana ketaatan merupakan asal dari kehendak Allah". (*Tazkiratus Syahadatain*, Ruhani Hazain, jilid 20, halaman 47)

Teladan dari Khalifatul Masih Awwal akan saya sampaikan pada bagian akhir ini. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Di tempat ini saya tidak dapat berhenti tanpa menyatakan syukur dalam menzahirkan hal itu bahwa karunia Tuhan dan kasihNya tidak meninggalkan saya seorang diri. Orang-orang yang menjalin hubungan tali persaudaraan dengan saya dan orang-orang yang masuk kedalam Jemaat yang Tuhan telah dirikan dengan tanganNya mereka terwarnai dengan satu corak kecintaan dan keikhlasan yang ajaib. Hal itu bukan karena kerja keras saya melainkan berkat kebaikanNya yang khusus, Tuhan telah memberikan kepada saya ruh-ruh yang penuh dengan ketulusan". Sejumlah orang beliau telah sebutkan bahwa diperkirakan mereka tidak bisa memberikan pengorbanan tetapi mereka terbukti merupakan orang-orang yang banyak memberikan pengorbanan. Beliau tengah menyebutkan bahwa kepada beliau diberikan

karena adanya rasa takut kepada Tuhan dia telah mencapai ketakwaan dan ketaatan yang tertinggi. Dan demi untuk menjadikan Tuhan itu menjadi gembira dan untuk mencari ridhaNya beliau siap meninggalkan atau mengorbankan jiwanya, kehormatan dan hartanya dengan tangannya sendiri seperti menyisihkan barang-barang yang tidak berharga. Kekuatan imannya sedemikian rupa teguh dan tingginya yang jika saya perumpakan bagaikan gunung-gunung yang tinggi maka saya khawatir jangan-jangan perumpamaan saya itu tidak memadai. Kebanyakan orang meskipun sudah bai'at dan kendati membenarkan pendakwaan saya, akan tetapi tetap saja mereka sama sekali belum dapat terbebas dari benih-benih beracun mengutamakan dunia daripada agama. Bahkan di dalamnya masih ada sedikit campuran, dan sebuah kebakhilan terselubung, baik berkenaan dengan jiwa, kehormatan, harta, maupun berkaitan dengan kondisi akhlak, masih terdapat kelemahan di dalam dirinya atau di dalam hawa nafsunya. Oleh karena itulah, berkaitan dengan mereka keadaan saya senantiasa seperti ini bahwa pada saat menawarkan suatu pengkhidmatan agama di hadapan mereka saya terus dihantui rasa khawatir jangan-jangan mereka terjebak kedalam ujian; pengkhidmatan-pengkhidmatan itu mereka anggap suatu beban lalu mereka mengucapkan selamat tinggal pada bai'atnya. Tetapi dengan kata-kata apa saya harus memuji seseorang almarhum yang suci itu. Hartanya, kehormatannya dan jiwanya dalam mengikuti saya sedemikian rupa telah ia serahkan sebagaimana seseorang melemparkan barang-barang rongsokan. Kebanyakan orang, saya lihat bahwa awalnya dan akhirnya tidaklah sama dan hanya dengan ketersandungan yang sedikit atau was-was setani atau akibat pergaulan yang buruk mereka menjadi tergelincir. Tetapi, dalam perincian keteguhan almarhum yang pemberani itu, saya tidak menemukan kata-kata yang dapat menerangkan

hamba-hambaKu akan sampai kepadaKu; dan apabila suatu zaman telah datang melingkupi dunia, dimana iman telah sama sekali lenyap dari dunia ini, maka melalui perantaraan pecinta sejati engkau, Aku tetap akan menegakkan kembali iman itu; melalui perantaraan Masih Muhammadi itu, Aku akan menciptakan satu perubahan suci yang melaluinya akan nampak jejak-jejak pengaruh daya pensucian engkau; dan melalui perantaraan itu dia kemudian akan menegakkan suri teladan yang pernah engkau ciptakan di dalam diri para Sahabat. Kini, telah zahir zaman Imam Mahdi.

Hari ini, sebagaimana telah saya katakan bahwa saya akan menyajikan beberapa contoh atau suri teladan tersebut supaya melaluinya dapat diketahui bahwa setelah memperoleh berkat dari nur yang dianugerahkan Allah kepada beliau melalui perantaraan Rasulullah^{saw}, (yakni berkat ketaatan beliau kepada Rasulullah^{saw} *ed.*), revolusi agung apa yang telah diciptakan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} di dalam diri para Sahabat beliau; di dalam diri orang-orang yang mengimani beliau; di dalam diri orang-orang yang bai'at di tangan beliau. Dalam kaitan ini pertama-tama akan saya terangkan bagaimana keadaan para sahabat beliau, dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sendiri. Beliau bersabda: "Saya menyaksikan bahwa dari kalangan orang-orang yang bai'at di tanganku, hari demi hari kemampuan dan ketakwaan mereka terus meningkat. Dan, setelah lewat hari-hari *mubalahah*, di dalam Jemaat kami seolah-olah telah lahir sebuah alam baru. Saya sering menyaksikan mereka menangis tersedu-sedu dalam sujud dan khusyuk dalam shalat *tahajjud*. Orang-orang yang kotor hatinya telah mengkafirkan mereka padahal sebenarnya mereka adalah jantung hati Islam." (*Anjami Attam*, Ruhani Hazain, jilid 11, hal 315)

Kini saya akan paparkan misal contoh-contoh suci itu.

Hadhrat Muhammad Ali Khan Sahib seorang pemuda berasal dari keluarga ningrat Nawwab Malirkotlah, memang sebelumnya di dalam diri beliau sudah ada benih-benih kebaikan. Beliau tidak gemar bermain, berhura-hura dan melakukan kesibukan-kesibukan yang pada umumnya digandrungi para remaja dan para pemuda, melainkan di dalam dirinya ada kecenderungan kepada Allah; di dalam dirinya terdapat adat istiadat yang baik. Akan tetapi, pergaulannya dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah memperkuat dan menambah cemerlang nur yang ada di dalam diri beliau. Beliau sendiri telah menyebutkan hal itu. Kata beliau, sebelumnya, saya sering kali meninggalkan sembahyang dan selalu sibuk dalam urusan-urusan dunia, tetapi setelah bai'at, terjadi suatu perubahan.

Berkaitan dengan hal itu Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Yang kusayangi, Muhammad Ali Khan Sahib, keluarga tokoh dari wilayah Malerkotlah -- Ini disebutkan dalam buku *Izalah Auham* -- ketika dia datang ke Qadian karena ingin berjumpa dan tinggal beberapa hari, saya memperhatikannya secara diam-diam. Sepanjang pengamatan saya beliau memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap shalat dan sebagaimana halnya orang-orang saleh beliau melaksanakan shalat dengan penuh khusyuk dan sama sekali menjauhkan diri dari hal-hal yang munkar dan sia-sia“.

Hadhrat Nawwab Muhammad Ali Khan Sahib sendiri dalam sepucuk surat menulis kepada saudaranya:

“Mengapa saya memilih tinggal di Qadian? Saya nyatakan itu dengan sejelas-jelasnya bahwa telah duabelas tahun lamanya saya berbai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan karena masih ada sifat kikir, selama sebelas tahun saya hanya tinggal di rumah”, yakni, karena nasib yang malang dan nasib yang sial selama sebelas tahun saya hanya tinggal di rumah dan saya jauh dari Qadian. Hanya

Sialkot Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Ia melewati hidupnya dalam satu corak yang bersih tanpa dosa dan dia sama sekali tidak melibatkan diri dalam kesenangan-kesenangan dunia. Bekerja sebagai karyawan pun beliau tinggalkan sebab di dalam itu terjadi pelecehan terhadap agama. Pada hari-hari yang lalu dia mendapat gaji 200 rupiah setiap bulan tetapi dia terus terang menolaknya“. Dua ratus rupiah pada zaman itu mungkin ribuan pada zaman ini dan mungkin saja seratus ribu (jutaan). Beliau melewatkan kehidupan beliau dengan penuh kerendahan hati. Beliau hanya gemar *mutala'ah (menelaah)* kitab-kitab bahasa Arab. Beliau melewatkan umur beliau untuk menangkis serangan-serangan terhadap Islam baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Kendati sedemikian sakit dan lemahnya fisik beliau namun pena beliau terus berjalan”. (*Sirat Hadhrat Maulvi Abdulkarim Sialkoti*, Catatan Mahmud Mujib Ashgar, hal. 108)

Inilah pejuang yang Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah ciptakan. Dan sebagaimana sebelumnya telah disebutkan bahwa atas kewafatannya Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda bahwa Orang suci kita telah pergi oleh karena itu untuk menciptakan para ulama di dalam Jemaat hendaknya kita mendirikan Madrasah Ahmadiyah, lalu itupun beliau dirikan. Jadi, orang yang sedang mencari ilmu agama di seluruh dunia dimana-mana ada Jamiah Ahmadiyah, orang-orang yang belajar disana mereka hendaknya menjadikan para tokoh itu sebagai panutan mereka.

Hadhrat Sahibzadah Abdullatif syahid yang telah memperlihatkan satu contoh yang agung. Berkenaan dengan beliau Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Di dalam pribadi se-sepuh yang mulia itu ada satu sifat yang membuat kita menjadi iri bahwa beliau merupakan sosok yang mendahului agama daripada dunia dan pada hakekatnya beliau merupakan salah seorang dari hamba-hamba pilihan Allah yang

Tuhan, maka seorang ahli pemanah bisa saja salah sasaran akan tetapi doa saya tidak akan pernah meleset. (*Harian Alfazl*, 22 September 2003)

Perhatikanlah betapa keyakinan dan iman kepada Tuhan.

Berkenaan dengan daya pensucian Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, Hadhrat Syekh Muhammad Ismail Sahib putra Sekh Mesita sahib meriwayatkan bahwa melalui daya pensuciannya sedemikian rupa pengaruh yang diciptakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dikalangan para Sahabat beliau sehingga hanya Allah yang mereka yakini sebagai penolong. Dan kebohongan, yang merupakan cara kotor, tidak pernah mereka tempuh karena takut kepada seseorang. Dan, mereka tidak pernah berhenti menyampaikan kebenaran dan mereka menghindar dari akhlak yang hina; dan sedemikian rupa mereka mencintai akhlak yang mulia sehingga mereka senantiasa bangga dengan Tuhan mereka bahwa Tuhan mereka ada bersama mereka. Keyakinan inilah yang membuat musuh-musuh Sahabat beliau menjadi hina sementara para Sahabat beliau setiap saat menjadi orang-orang senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Dan Tuhan senantiasa menyertai mereka. Dan para Sahabat beliau memiliki jiwa qana'ah, dan senantiasa berserah diri pada Tuhan, tidak berhenti dari mengatakan yang benar dan sama sekali mereka tidak takut kepada siapapun. Pengamalan amal saleh sedemikian rupa kondisinya sehingga hati mereka senantiasa bergejolak karena kecintaan kepada Tuhan dan pekerjaan apapun yang mereka kerjakan, itu murni mereka kerjakan karena Allah. *Riya*, yang merupakan barang yang sedemikian kotor mereka senantiasa jijik untuk mendekatinya, sebab Hadhrat Masih Mau'ud^{as} menyatakan *riya'* sebagai sesuatu yang sangat berbahaya dan merupakan akhlak yang buruk. (*Catatan Riwayat*, nomor 6, halaman 66)

Berkenaan dengan Hadhrat Maulana Abdulkarim dari

sewaktu-waktu saja saya datang kemari dan karena terperangkap dalam kesibukan dunia, sangat banyak sekali umur saya yang terbang sia-sia. Akhirnya, tatkala saya merenungkan keadaan saya, maka saya menyadari bahwa umur ini telah melesat secepat angin dan kita sedikitpun tidak melakukan sesuatu untuk agama dan tidak pula untuk dunia; maka pada akhirnya saya teringat syair ini:

“Menginginkan Tuhan juga sambil menginginkan dunia yang rendah ini juga sungguh merupakan sebuah khayalan dan sesuatu yang tidak mungkin dan merupakan sebuah pikiran yang gila.”

Beliau menulis: “Saya datang kesini dengan niat untuk tinggal menetap selama enam bulan. Tetapi, setiba disini, saya merenungkan segenap urusan saya. Dan pada akhirnya hati saya membisikkan bahwa urusan dunia jelas dapat diselesaikan dengan menekuni agama. Tetapi, apabila manusia sibuk mengejar dunia semata maka sebagai hasilnya dunia tidak diperoleh agamapun menjadi hancur. Dan, saya benar benar telah merenungkan, maka saya telah melihat bahwa sepanjang kurun waktu sebelas tahun, tidak ada sesuatu yang berarti yang telah saya perbuat dan tidak pula saudara-saudara saya yang lainnya dapat melakukan sesuatu (yang berarti). Dan, hari demi hari kendati adanya kondisi yang mematahkan semangat itu agamapun kami sia-siakan. Pada akhirnya, setelah memahami bahwa dorongan hasrat duniawi tidak dapat terpuaskan, maka saya mengucapkan selamat tinggal pada kota Kotlah dan saya bertekad bulat untuk berhijrah. Maka dengan sangat gembira saya mengungkapkan hal ini bahwa saya telah berhijrah dari Kotlah dan dari segi syariat, seorang yang telah berhijrah tidak boleh kembali ke negeri tanah kelahirannya menurut kehendaknya sendiri, -- yakni, tempat itu tidak bisa dia jadikan

tempat tinggal, namun, jika dalam corak sebagai musafir dia ingin datang, dapat saja datang. Oleh karena itu, bagi saya, pulang adalah hal yang tidak mungkin. Saya berada dalam keadaan sangat gembira dan dalam kondisi yang sangat baik, kami yang bagaikan laron-laron lampu itu (Masih Mau'ud^{as}), bagaimana mungkin kami dapat berpisah darinya?!. Wahai saudaraku yang tercinta, disini (di Qadian) saya datang semata-mata karena Tuhan, persahabatan saya dan cinta saya adalah untuk Tuhan. Saya terpisah dari Kotlah, tetapi saya sangat sedih memikirkan keadaan Kotlah yang memprihatinkan. Semoga Allah memberikan pemahaman kepada semua keluarga dan kepada segenap penduduk Kotlah, yakni semoga saudara-saudara yang ada disana menjadi khadim Islam seutuhnya, dan semoga hidup dan mati kita hanya semata-mata untuk Allah dan seutuhnya menjadi orang-orang Muslim yang setia.”

“Di dalam syarat-syarat bai’at kita tertera, supaya mendahulukan agama daripada dunia dan menjadi orang-orang yang berterima kasih kepada pemerintah yang mengayomi kita dan kita hendaknya taat dengan sepenuh hati, inilah perkara yang menahan saya untuk tetap tinggal disini, yakni seiring dengan bertambah tebalnya keimanan di dalam diri saya, sebanyak itu pula dunia terus menjadi semakin tidak bernilai dan agama berubah menjadi tujuan utama dan rasa syukur kepada Allah dan kepada manusia pun kian bertambah dan demikian pula semakin tertanam seutuhnya kesetiaan serta rasa terima kasih pada pemerintah yang berkuasa”. (*Ashhabi Ahmad*, jilid 2 halaman 126-129)

Jadi, perhatikanlah perubahan yang lahir didalam diri Nawwab sahib. Sesudahnya, beliau juga menjadi menantu Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Karena itu, keturunan beliau hendaknya mengikuti jejak sesepuh mereka yang telah meninggalkan dunia ini demi untuk agama serta dahulukanlah agama daripada dunia.

begitu terbit pagi, saya telah menjadi Islam. (*Catatan-Catatan Riwayat*, nomor 17, halaman 47)

Oleh karena itu, membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud^{as} juga merupakan sesuatu yang menciptakan satu revolusi juga. Para anggota Jemaat hendaknya menaruh perhatian ke arah itu.

Maulvi Baqapuri meriwayatkan bahwa Hadhrat Sekh Ya'qub Ali Irfani adalah teman saya di masa kanak-kanak. Saya datang ke rumahnya untuk berjumpa dengannya. Di perjalanan, saya melihat dua anak yang sedang bertengkar. Keheranan saya memuncak ketika saya menyadari bahwa mereka sedang berbahas tentang arti ayat Al Quran. Sedemikian rupa nampak di dalam diri saya solah-olah bahwa mereka telah dirasuki kecintaan terhadap Al Quran, dan mengalir di dalam darah mereka. (*Catatan Riwayat*, nomor 8 halaman 11.)

Inilah kecintaan yang hendaknya lahir di dalam hati setiap orang Ahmadi. Dan inilah revolusi yang telah ciptakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pada zaman itu yang hendaknya terus berkesinambungan.

Peristiwa mengenai kejujuran Munsyi Arura sahib sebagai seorang karyawan atau pegawai. Pada suatu kali seorang dengan tertawa mengatakan bahwa, apakah *baba* pernahkah menerima uang sogokan? Satu keseriusan yang merupakan corak khusus gejala kebenaran tiba-tiba menguasai diri Munsyi sahib dan sambil melihat ke arah sang penanya beliau menjawab, semenjak saya menjadi pegawai, bagaimana saya melaksanakan tugas saya; kejujuran sampai sebatas apa saya melaksanakan keputusan-keputusan yang telah saya ambil dan dengan kebenaran dan kejujuran bagaimana saya melakukan itu dan kemudian seberapa banyak saya telah melindungi diri saya dari kekotoran, semua hal-hal itu sedemikian rupa kondisinya yang jika semuanya itu saya letakkan di depan lalu saya berdoa kepada

catatan kaki no. 3 dan hal. 149 catatan kaki nomor 11 -- setelah itu, paham atheis saya segera menjadi luntur dan hilang sirna. Dan mata atau padangan saya sedemikian rupa terbuka sebagaimana seorang yang terbangun dari tidur atau seorang yang mati, lalu hidup kembali. Saat itu adalah bulan musim dingin tanggal 19 Januari. Saat tengah malam itulah, ketika sampai pada bahasan *hendaknya ini (Dia) ada dan harus ada*, begitu selesai membacanya saya segera bertobat. Belanga yang penuh air ada di luar di ruang depan; tempat yang terbuat dari kayu yang memiliki empat kaki untuk tempat shalat ada di dekat saya. Dengan air dingin saya mencuci kain. Pembantu saya, Manggetu, yang sedang tidur, terbangun dan bertanya kepada saya apa yang telah terjadi, apa yang telah terjadi, berikan kain itu kepada saya, saya yang akan mencucinya, tetapi pada saat itu sedemikian rupa saya telah mereguk minuman keras rohani yang daya mabuk tidak memberi kemampuan kepada saya untuk berbicara dengan siapapun. Akhirnya Manggetu dengan susah payah mengendalikan perasaannya. Dan, dengan mengenakan kain yang basah itu pula saya mulai mendirikan shalat, sementara Manggetu terus memperhatikan saya. Sedemikian rupa panjang dan khusus'nya dalam shalat sehingga Menggetu merasa lelah dan tertidur sementara saya terus sibuk dalam shalat. Jadi shalat ini, Barahin Ahmadiyah yang telah menjadi 'imam'. Setelah itu, sampai kini saya tidak pernah meninggalkan shalat. Untuk menerangkan mukjizat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} ini, pendahuluan itu saya yang telah menyusunnya. Persis di masa remaja pada waktu saya tidak mengenal Tuhan, iman yang telah terbang, mungkin lebih tinggi dari bintang tsurayya, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} menurunkannya, memasukkan kedalam hati saya dan dan menjadikan saya sebagai penyempurnaan, "*musalman ra musalman baz kardan ka mishdaq banaya*" yakni, pada malam hari masih dalam keadaan kafir namun

Kemudian, tertera sebuah kisah Hadhrat Munsyi Zafar Ahmad sahib. Di dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sendiri beliau bersabda: "Munsyi Zafar Ahmad Sahib, yang kusayangi karena Allah, adalah sosok pemuda yang saleh, sedikit bicara, hatinya dipenuhi oleh keikhlasan dan memiliki daya analisa yang tajam. Di dalam dirinya menampak dengan jelas tanda-tanda keteguhan iman dan nur, lahir tanda-tanda kesetiaan dan kepemimpinan dan benar-benar memahami kebenaran yang telah nyata serta menikmatinya. Dia sangat mencintai Allah dan RasulNya. Sopan santun yang merupakan dasar untuk meraih keberkatan dan perasangka baik yang merupakan kendaraan di jalan ini, kedua perangai baik itu ada di dalam dirinya. *Jazakumullah ahsanaljaza*". (*Izalah Auham*, Ruhani Hazain, Jilid 3, halaman 532-533)

Pada suatu ketika, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah menyampaikan himbuan untuk pengumpulan sejumlah uang. Keadaan sedang memerlukan adanya candah, yakni supaya beliau memungut candah dari Jemaat disana (di kampung beliau). Beliau sendiri menjual perhiasan istrinya kemudian uang yang diperoleh semuanya beliau serahkan dan beliau sama sekali tidak menceritakan hal itu kepada Jemaat di-kampung itu. Belakangan, (setelah mengetahui hal itu, *ed*), orang-orang pun marah kepada beliau [karena mereka tidak diberitahu bahwa Hadhrat Masih Mau'ud memerlukan candah, dan keperluan itu telah beliau tanggung sendiri dengan cara menjual perhiasan istrinya]. Begitulah gambaran ketinggian jiwa keikhlasan beliau.

Berkenaan dengan kecintaannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, Hadhrat Qadhi Dhiauddin menulis: "Wahai majikanku! saya merasakan fikiran-fikiran yang berkecamuk di dalam diriku, di satu sisi saya dengan penuh ikhlas menginginkan supaya dunia luar secepatnya mengenal ke-

benaran Hudhur dan dapat meraih manfaat dari nur-nur ruhani dan semua bangsa dari beragam akidah datang ke mari dan minum dari sumber mata air yang Allah telah alirkan disini. Tetapi di lain pihak, sejalan dengan keinginan ini hati saya menjadi berduka, terbayang bahwa orang-orang lainpun mulai mengenal Hudhur dan mereka mulai berdatangan kemari dalam jumlah yang besar. Maka pada waktu itu nanti, pergaulan dan kedekatanku yang telah selalu ada, aku akan mahrum dari kenikmatan itu. Setelah keadaan menjadi seperti itu, Hudhur akan berkumpul di tempat orang-orang lain. Wahai Hudhurku, duduk di dalam pergaulan dengan majikanku tercinta dan rasa bahagia karena berbincang-bincang (dengan Hudhur) akan lepas dariku. Keinginan-keinginan yang berkecamuk seperti itu, satu persatu muncul di dalam pikiranku'. Qadhi Sahib mengungkapkan, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} tersenyum mendengar perkataan saya." (*Ashab Ahmad*, jilid 6 hal. 10) Perhatikanlah, betapa sucinya nuansa kecintaan dan kefaanan itu.

Kemudian, Hadhrat Choudri Muhammad Akbar Sahib meriwayatkan -- sahabat yang dimaksud adalah Choudri Nazar Mahmud yang sebenarnya beliau merupakan penduduk asli kabupaten Syahpur dan salah seorang dari keluarga besar Maulana Syer Ali, beliau bekerja di Derah Gazi Khan. Sejauh masih tersimpan dalam ingatan yang lemah ini, beliau meriwayatkan bahwa sebelum bergabung kedalam Jemaat, beliau memiliki karakter yang tidak baik dan kepada istrinya, menyapa pun tidak. Di zaman Hadhrat Masih Mau'ud^{as} yang penuh berkat, Allah telah memberi petunjuk kepada beliau dan memberi taufik untuk mengenal kebenaran sehingga setelah itu, beliau gemar berkunjung kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Sesuai dengan maksud itu beliau pergi ke Qadian Darul Aman. Tetapi setelah tiba di sana, baru diketahui bahwa Hudhur^{as} telah berangkat ke

meskipun kini saya telah mengenali kebenaran, tetapi sebaiknya memilih diam saja. (Saya berfikir) apa perlunya menzahirkan di hadapan orang-orang yang hasilnya lalu terjebak dalam kesulitan-kesulitan, maka saya lantas diam. Sesudah memilih diam, pekerjaan-pekerjaan yang (dikhawatirkan) akan menjadi rusak dan karenanya saya memilih diam, kini semuanya mulai menjadi rusak. Tinggal satu yang tidak rusak. Pekerjaan yang kini masih 'terpelihara' adalah utang almarhum bapak saya yang ada *rentennya*. Berkenaan dengan itu rasa takut yang menghantui adalah bahwa setelah menjadi Ahmadi si pemberi hutang akan benar-benar menghinakan saya -- tapi ada berita bahwa sang pemberi hutang beserta semua keluarganya mati karena ta'un dan semua hartanya ditetapkan menjadi harta milik negara dan saya terhindar dari keburukannya. Maka, beliau melanjutkan, karena hanya ini pekerjaan yang tersisa yang (dikhawatirkan) akan menjadi rusak maka saya menjadi yakin bahwa tidak lama lagi inipun pasti akan rusak. Karena itu, dengan mengucapkan selamat tinggal kepada semua kekhawatiran itu saya menulis surat untuk menyatakan bai'at. Dan melalui perantaraan Syekh Irfani saya bermulaqat dengan Hudhur dan memohon doa untuk keteguhan saya. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sambil tersenyum bersabda: Baiklah saudara, kita akan berdoa". (*Catatan Sahabah*, no. 7, hal 98.)

Mia Muhammad Din sahib dari Karia menulis: Saya sebelumnya telah menyebutkan bahwa pengaruh buruk ceramah seorang penganut Arya yang atheis itu telah telah menghancurkan saya dan banyak sekali orang-orang seperti saya yaitu para kepala-kepala bagian lainnya. Dan dibawah pengaruh-pengaruh itu, saya menjalani kehidupan yang tak tentu kemana arah tujuannya. Maka, ketika sedang membaca Barahin Ahmadiyah dan tiba pada bahasan tentang bukti adanya Tuhan, -- yakni pada halaman 90 pada

hari itu saya senantiasa bangun tepat pada waktunya. Sampai hari ini saya tidak mengqadha shalat. Jarang-jarang, kecuali ketika sedang dalam perjalanan atau pada waktu sedang sakit, baru ada shalat yang diqadha. Ini merupakan tanda pengabulan doa dan bagi saya merupakan sebuah mukjizat. *Alhamdulillah. (Catatan Riwayat, no. 6, hal. 43)* Saya sering menanyakan hal ini kepada orang-orang. Sebagai jawabannya mereka beralasan, katanya, ketiduran, tidak bisa bangun. Maka mereka hendaknya mencoba resep ini. Kisah Hadhrat Badruddin sahib sesudah ia bai'at. Dikatakannya bahwa, yang lemah ini sudah semenjak masih kecil terus berkelana mendalami Ahli Hadits, Syiah, Arya dan Komunis untuk mencari jalan yang lurus. Hampir saja saya tenggelam dalam lumpur kesesatan. Kekasihku Tuhan yang Maha Besar dimana untuk (senantiasa) memuji sifat dan menyanjung namaNya ada luar dari kemampuan dan kekuatan saya, hanya dengan karunia dan kasih sayangNya, dengan mengulurkan tanganNya Dia telah membimbing saya supaya terhindar dari ketenggelaman. Peristiwanya, literatur mubalah Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dengan Lekram Aryah sampai ke tangan saya. Sekitar tahun 1903 saya membaca karangan yang ditulis oleh wujud yang penuh dengan hujan rahmat Ilahi itu. Di dalam jiwa saya yang mati, masuk semacam roh, bagaikan aliran listrik. Semenjak hari itu, dengan melepaskan segala macam pikiran, saya menjadi orang yang gemar dan fana dalam membaca ceramah dan karya-karya Hudhur^{as}. Dan sesudah itu setelah meluangkan beberapa waktu di kantor dan dengan merenungkan segenap permasalahan, saya menjadi yakin akan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Pada saat memastikan untuk menetapkan langkah apa yang harus diambil, berbagai macam kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang mengerikan terbayang di hadapan saya. Dengan perasaan tak berdaya saya memutuskan di dalam hati bahwa

Ludhiana untuk suatu perkara pengadilan. Maka beliau menyusul ke Gurdaspur dan dalam keadaan seperti itu beliau memperoleh peluang berjumpa dan *mulaqat* dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, pada saat Hudhur benar-benar sedang sendirian dan sedang berbaring-barang di atas tempat tidur. Maka, beliau mulai memijit Hudhur seraya memohon doa. Sementara itu, datang seorang Sahabat yang lain untuk *bermulaqat* dengan Hudhur yang menceritakan bahwa mertuanya yang dengan susah payah telah memberikan putrinya kepadanya, kini meminta supaya ia mengembalikannya. Kini dia pun telah bertekad untuk tidak mengirimkan putrinya kepadanya (diantara mereka telah ada jalinan ikatan nikah). Begitu Hudhur mendengar perkataannya itu, wajah beliau memerah dan dengan nada marah beliau^{as} memerintahkan kepadanya supaya cepat menjauh dari sini, jangan sampai karena dirimu, azab turun kepada kami. Maka orang itupun tergopoh-gopoh pergi. Namun, tidak lama kemudian dia datang kembali dan menyampaikan bahwa kini dia telah bertobat. Karena itu mohon supaya Hudhur memaafkannya. Maka Hudhur pun mempersilakannya duduk.

Chaudry Nazar Muhammad sahib berkata bahwa ketika beliau menyaksikan peristiwa itu, timbul rasa sangat malu di dalam diri beliau sebab terhadap hal begitu remehnya Hudhur begitu marahnya. Padahal kondisi beliau (Sahabat) ini sendiri (lebih parah) sehingga menegurpun tidak kepada istrinya dan tidak pernah ada perhatian kepada mertuanya. Betapa besar dosanya. Beliau berkata bahwa sementara sedang duduk itulah beliau bertobat dan di dalam hati ia berjanji bahwa nanti sesampai di rumah beliau akan meminta maaf kepada istrinya dan dimasa yang akan datang tidak akan berperilaku buruk lagi padanya. Sesuai dengan itu beliau berkata bahwa tatkala beliau kembali maka beliau membeli banyak hadiah untuk istrinya dan setiba di rumah,

beliau langsung mendatangi istrinya dan setelah menyerahkan hadiah-hadiah itu beliau meminta maaf atas semua sikap buruknya. Istrinya terheran-heran, bagaimana perubahan seperti itu bisa terjadi. Ketika dia mengetahui bahwa ini semua merupakan berkat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, maka istrinya mulai sibuk mendoakan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} karena Hudhur^{as} telah merubah kehidupan rumah tangganya yang getir itu dengan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. (*Catatan Riwayat Sahabah*, No 1, hal.6-7)

Pada dasarnya, itu merupakan hak perempuan yang telah ditegakkan oleh Rasulullah^{saw}, akan tetapi orang-orang Islam telah melupakannya dan Hadhrat Masih Mau'ud^{saw} datang untuk menegakkannya kembali. Jadi, orang-orang Barat hanya hingar bingar tentang hak-hak kaum perempuan padahal agama yang paling menghargai kedudukan wanita adalah Islam.

Berikut ini adalah teladan dari Hafiz Hamid Ali. Perawi meriwayatkan bahwa akibat adanya kelemahan-kelemahan dan sifat kurang bijaksana setidaknya di wilayah atau di kampungnya seseorang tidak dihormati. Hafiz sahib berasal dari keluarga petani dan dari segi harta dan kekayaan kedudukan beliau tidaklah tinggi, bahkan beliau adalah seorang miskin. Meskipun demikian, karena kebaikan dan kesalehan beliau, di kampungnya dan kampung sekitarnya, beliau senantiasa dihormati. Dan kini, ramainya penduduk yang menjadi Ahmadi di kampung Fizullah, kampung Tambah Gulam Nabi dan lain-lain yang kita saksikan, contoh praktis atau secara amaliah kehidupan Hafiz Sahib sangat memegang peranan penting atas bergabungnya mereka. Beliau merupakan sosok da'i yang tidak banyak bicara namun wujudnya sendiri merupakan penjelmaan tabligh. Dengan melihat keadaan diri beliau seorang pasti mau tak mau akan meyakini kebenaran pendakwaan

menciptakan revolusi. Hari inipun hendaknya pemandangan itu tetap ada.

Kisah Hadhrat Syekh Abdurrasyid sahib. Maulvi Muhammad Ali Bhopari seorang gair Ahmadi biasa datang kemari. Dia memiliki suara yang sangat merdu. Bila ia berceramah, banyak sekali perempuan-perempuan datang kesana untuk mendengar ceramahnya. Diriwayatkan bahwa dua tiga bulan dia biasa tinggal disini. Begitu datang, dia mulai melontarkan berbagai macam caci maki, menentang Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Juga sering terjadi perdebatan-perdebatan dengannya. Sekh Abdurrasyid menerangkan kejadiannya bahwa nenek saya dari pihak ibu telah memberikan jawaban kepada saya. Ibu lebih bersikap keras, sebab pengaruh Maulvi Bhopari sangat kuat pada diri beliau. Nenek berkata bahwa mereka akan memutuskan hubungan dengannya. Sampai berbulan-bulan saya, yakni Sekh Abdurrasyid, harus tinggal di luar kamar. Beliau menerangkan bahwa ayah saya selalu mengatakan kepada ibu saya bahwa sebelumnya dia ini tidak kenal agama, banyak tidur, kini dia shalat, mendirikan shalat tahajjud, maka atas dasar apakah saya memutuskan hubungan dengannya. Tetapi, dengan pertimbangan-pertimbangan duniawi, beliau biasa berkata kepada saya tinggalkanlah Mirzaiyat (maksudnya, Ahmadiyah.) (*Catatan Riwayat Sahabah*, no.12, hal.29)

Kisah dua orang Sahabat yang lain tentang perhatian mereka terhadap penegakan shalat sesudah melakukan bai'at. Hadhrat Muhammad Rahimuddin dan Karimuddin mengatakan bahwa pada bulan Juni 1894 ketika saya bai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pada saat itu sedang musim panas. Jadi, shalat subuh saya qadha. Saya menulis surat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bahwa shalat subuh sering saya qadha, doakanlah untuk saya. Sebagai jawabannya Hadhrat Sahib menulis: Kami telah mendoakan, perbanyaklah membaca *istighfar* dan *shalawat*. Maka sejak

belum berbai'at. Beliau bercerita: terbetik dalam fikiran saya bahwa dari kalangan para ulama disini, saya telah melihat seorang yang 'alim berilmu dan saya sendiri juga telah mengunjungi seorang yang mengaku diri sebagai Masih dan Mahdi juga, kini saya ingin melihat kondisi akhlak masyarakat umumnya yang ada disini. Beliau berkata, dengan tujuan untuk menguji, saya datang ke dapur umum, pada waktu itu beliau belum berbai'at. Langgar khana berada di sebelah utara rumah Hadhrat Khalifatul Masih 1^{ra} dan di arah sebelah timur sumur besar. Waktu itu, di dapur umum, ada periuk kecil berisi lauk kacang, dan di sebuah periuk yang lebih kecil lagi berisi kuah daging. Sebagai muntazimnya adalah Mia Syamsyuddin dari Bhera. Saya meminta makanan dari Mia Najmuddin. Beliau memberi saya roti dan lauk kacang. Saya katakan saya tidak makan lauk kacang. Tolong beri saya daging. Mia Najmuddin memindahkan lauk kacang yang ada di piring, lalu memberikan daging. Tetapi, kembali saya katakan: tidak, tidak, biarkan saja lauk kacang itu. Beliau pun menuangkan lagi daging itu, dan menggantinya dengan lauk kacang. Di dalam tarik ulur lauk kacang dan lauk pauk daging itu, maksud saya adalah saya ingin mengetahui bagaimana akhlak para karyawan. Singkat kata, saya duduk untuk makan dan saya berbincang dengan beragam orang disana. Setiap sikap para pengurus dapur umum itu merupakan sesuatu yang mengingatkan kepada Tuhan. Dan kesan itu pun sangat dalam sekali tertanam di dalam hati saya. Hari kedua di waktu subuh, dari setiap rumah terdengar suara orang membaca Al Quran. Pada waktu shalat subuh saya melihat anak-anak datang bersembahyang subuh dan pemandangan ini bagi saya merupakan pemandangan yang sangat menarik dan mempunyai daya pikat tersendiri. (*Catatan Riwayat*, no.8, halaman 10-11)

Inilah pemandangan Qadian pada zaman itu yang telah

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan dengan diam-diam, dari dalam diri, semangat akan terus bertambah. Beliau merupakan sosok yang sangat pandai bergaul, setia dan memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi dan mendambakan kebaikan bagi orang lain. Pergaulan dan kedekatan beliau dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{saw} kian menciptakan warna yang khas di dalam kepribadian beliau. Beliau yakin akan kekuatan doa dan biasa memanjatkan doa-doa dan paham betul tatacara berdoa. Kehidupan beliau merupakan kehidupan seorang mu'min yang mukhlis bahkan merupakan kehidupan orang yang telah mencapai derajat *arif billah*. Beliau memiliki semangat dan ghairat yang tinggi untuk menyebarluaskan kebenaran. Dalam perkara-perkara agama beliau tidak pernah dapat dipengaruhi atau didikte. Beliau berani mengatakan kebenaran; dan merupakan pelaku *amar ma'ruf nahi 'anil munkar* yakni, memerintahkan pada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Singkatnya, beliau memiliki banyak keistimewaan dan semuanya itu merupakan buah dari pergaulan beliau dengan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Almarhum mengalami banyak kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa [rohani] dalam kehidupan beliau yang tidak terhitung jumlahnya. Tapi beliau jarang sekali menceritakan peristiwa-peristiwa itu. Dan jika ada pertanyaan berkaitan dengan kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} maka beliau mulai tersedu-sedu sambil berkata, bagaimana saya menerangkan sesuatu yang itu sepenuhnya adalah nur, jika ada sesuatu maka akan saya beritahukan. (*Ashhab Ahmad*, jilid 13, hal 72)

Jadi, Sahabat yang berperan sebagai da'i itu, amal mereka sendiri yang murni berperan sebagai da'i sebab mereka memberikan contoh secara amaliah. Inilah teladan untuk semua orang-orang yang mewakafkan diri, teladan bagi setiap Murabbi. Setiap Muballigh dan setiap Muallim juga hendaknya menjadikan mereka sebagai panutan.

Berikut ini kisah Bhai Abdurrahman Qadiani, seorang Hindu yang kemudian masuk Islam. Beliau datang sendiri ke Qadian tetapi setelah ayah beliau berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} untuk mengambalnya kembali, maka ayah beliau membawa beliau bersamanya. Sesampai di rumah, beliau mulai diperlakukan dengan kasar. Beliau dilarang mendirikan shalat. Misalnya, beliau sendiri menceritakan bahwa di dalam satu masa beliau diupayakan dicegah dari melakukan kewajiban-kewajiban shalat. Dalam masa itu, terkadang beliau terpaksa menjama' beberapa shalat atau terpaksa melakukan shalat dengan isyarat. Suatu hari pada waktu subuh, dengan alasan pergi membuang hajat, beliau pergi ke luar. Setelah berwudhu di dalam kebun tebu, beliau mulai mendirikan shalat. Pada saat itu, ada seorang datang berdiri di bagian dimana kepala beliau bersujud, sambil membawa cangkul. Di dalam shalat terfikir oleh saya, kata beliau, mungkin ia seorang musuh yang datang untuk menghabisi riwayat saya, karena itu saya memanjangkan shalat lebih dari biasanya dengan anggapan itu sebagai shalat yang terakhir kalinya dan saya terus sibuk dalam berdoa setelah selesai shalat. Tetapi, setelah mengucapkan salam, rupa-rupanya orang itu adalah seorang buruh dari suku Kasymir. Ia sangat gembira menyaksikan saya shalat. Dan ketika saya selesai shalat, maka dengan penuh kecintaan dan dalam gejolak sukacita dia bertanya kepada saya, Munsyi Ji ! Apakah saya tidak salah lihat, Tuan ini orang Muslim? Saya menjawab bahwa dengan karunia Allah saya beriman pada agama Islam dan Allah telah mengirim Tuan sebagai saksi, sekurang-kurangnya Tuan akan tetap menjadi saksi akan keislaman saya. (*Ashhab Ahmad*, jilid 4, hal.4).

Mr. Hasan Ali dari Bagalpur menerangkan faedah-faedah bai'at kepada Mr. Hasan Balawi. Beliau menerangkan bahwa "keagungan Alquran yang bersemayam di dalam

saya telah hidup kembali. Menyebut dosa secara terus terang merupakan hal yang tidak sesuai dengan etika, akan tetapi ada satu perkara kecil sekali yang ingin saya perden-garkan. Di dalam diri yang hina ini, ada kebiasaan buruk, yaitu sudah sejak tiga puluh tahun saya adalah seorang perokok berat. Berkali-kali teman-teman memberikan pengertian kepada saya. Saya sendiripun berkali-kali beru-paya untuk meninggalkan itu tetapi akibat lemahnya daya kerohanian saya, saya tidak bisa menaklukkan kebiasaan buruk yang sudah lama menggerogoti diri saya. Namun, *Alhamdulillah* karena pengaruh perhatian batin Mirza sa-hib kini telah lebih dari sekitar setahun yang lalu barang sial itu tidak pernah lagi saya jamah. (*Ashhab Ahmad*, jilid 14, hal.56)

Hadhrat Maulvi Sayyid Muhammad Sarwar Syah sahib juga pada mulanya merupakan sosok pencandu morfin. Setelah bergabung ke dalam Jemaat Ahmadiyah beliau sama sekali meninggalkan morfin, meskipun menurut teori kedokteran dia semestinya meninggalkan morfin secara bertahap sebab akibat melepaskannya dengan serta merta, bisa berujung pada kematian. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sangat mencintai beliau karena ketinggian ilmu beliau. Ketika beliau tiba-tiba berhenti menggunakan morfin akibatnya beliau terserang penyakit yang sangat berat, dalam keadaan belum begitu pulih, beliau tetap datang ke mesjid Mubarak untuk menunaikan shalat. Ketika Hadhrat Aqdas memperhatikan penderitaannya, beliau bersabda: Kenapa itu Tuan lakukan, tinggalkanlah secara bertahap. Syah sahib menjawab: 'Ketika tekad sudah bulat maka serta merta saya tinggalkan'. (*Ashhab Ahmad*, jilid 5, hal.5). Ini mengingatkan kepada peristiwa yang terjadi ketika minuman keras telah dinyatakan haram [dimasa Rasulullah] dimana kendori minuman keras segera mereka pecahkan.

Hadhrat Maulvi Baqapuri, datang ke Qadian ketika beliau

kepanatikan keturunan keluarga itu maka mereka mengatakan bahwa disini pasti akan terjadi kekacauan, karena itu mereka berpencar lalu pergi meninggalkan kampung kami.... Pelajaran tauhid khusus yang tidak dapat diraih oleh ribuan mujahadah dan ibadah-ibadah; di sisi lain tingkah laku buruk para ulama dan adanya sikap keluarga yang tidak menghiraukan telah memberikan pendidikan kepada saya sesudah fatwa kafir itu. Dan Tuhan yang berada dalam khayalan manusia bagaikan burung hama, dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}; dengan penampakan meyakinkan yang beliau miliki telah zahir pada saya yang hina, misalnya pada zaman awal tatkala para ulama *su'* (kotor) ini mengkafirkan dan mengkritik kedangkalan ilmu saya dalam ceramah mereka di kampung-kampung maka Tuhan dengan perantaraan ilhamNya memberikan kabar suka kepada saya, "Maulvi Gulam Rasul adalah sosok pemuda yang saleh dan sosok pemuda yang keramat". Sesuai dengan itu sesudah ilham itu dimana Allah telah memberikan kemenangan yang nyata ketika berbasah dengan ulama-ulama besar, disana dengan perantaran saya, berkat Imam zaman, Dia telah menzahirkan kekeramatan dalam bentuk peringatan dan penzahiran kekeramatan dalam bentuk kabar suka sehingga satu zaman telah menjadi saksi akan hal itu. (*Hayat Qudsi*, bagian awal, halaman 21-23)

Kini, kisah Maulvi Hasan Ali dari Bagalpur. Beliau mengatakan, tanyakanlah, setelah berjumpa dengan Mirza sahib apa keuntungan yang telah (saya) peroleh. (Jawaban dari beliau sendiri adalah) Apabila tidak ada untungnya, apakah saya ini orang gila yang mau menyandang nama buruk kesana kemari dan rela menjadikan mata pencaharian rumah tangga saya jadi morat-marit (karena masuk Ahmadi). Apa yang harus saya katakan dan apa yang telah terjadi? (yang terjadi adalah) Saya tadinya mati, dan kini

hati saya; kemuliaan Hadhrat Rasulullah^{saw} yang kini teranam di dalam diri saya, yang sebelumnya tidak pernah ada, semua adalah berkat Mirza Sahib". (*Ashhab Ahmad*, jilid 14, hal.56)

Kemudian, teladan dari kisah Maulana Baqafuri. Setelah sampai di kampung beliau Marali, beliau mengumumkan bahwa beliau telah melakukan bai'at.... Maka, orang-orang di kampung beliau menjadi hingar bingar dan mulai melakukan perlawanan yang sangat keras kepada beliau. Pihak Ahli Hadits mengumumkan supaya beliau diboikot. Orang-orang mulai berani mencaci maki beliau secara terang-terangan. Dalam keadaan yang kritis seperti itu Maulana sahib bersujud di hadapan Allah dan mulai menangis berdoa di dalam *tahajjud*. Allah membukakan pintu ru'ya dan kasyaf kepada beliau dan hal ini bagi beliau merupakan pengalaman yang baru dan beliau merasa terhibur. Maka, kini iman beliau semakin bertambah dan kesetiaan serta kecintaan beliau kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} mulai berkembang dan beliau mulai sibuk bertabligh kepada setiap orang ditemuinya tanpa pandang bulu. Akibatnya, paman beliau yang juga adalah mertua beliau, mengusir beliau dan mengancam akan meminta bantuan polisi untuk menangani beliau. Oleh karena itu, beliau berangkat ke Baqapur. Disana, berkat adanya urusan tanah memang tidak ada pemboikotan terhadap beliau, tetapi perlawanan keras mulai terjadi. Selain masyarakat umum, adik beliaupun masuk dalam jajaran para penentang, namun kakak beliau tidak. Pada suatu hari ibunda beliau berkata kepada suaminya, kenapa Tuan menuduh anakku jahat, padahal shalatnya ternyata lebih baik daripada sebelumnya. Ayah beliau beralasan bahwa dia mengimani Mirza sahib yang mengaku dirinya Imam Mahdi. Ibu beliau menjawab bahwa Imam Mahdi artinya adalah Imam bagi orang-orang yang mendapat petunjuk. Dengan mengimaninya anak saya telah

lebih banyak memperoleh petunjuk dan itu terbukti jelas dari amal perbuatannya. Kemudian beliau (ibu beliau) menyuruh supaya menulis surat kepada Maulvi sahib bahwa ia menyatakan bai'at. Beliau terus sibuk bertabligh dan dalam tempo setahun bapak beliau adik beliau dan kedua saudara, kedua ipar-apar beliau menyatakan bai'at, sementara kakak beliau menyatakan bai'at di zaman Khali-fatul Masih awwal. (*Ashhabi Ahmad*, jilid 10, hal.215.)

Berkenaan dengan Maulana Burhanuddin dari Jehlum, Mlv. Abdulgani menulis: Di dalam diri beliau sama sekali tidak ada sifat pamer dan hasrat ingin mencari ketenaran, riya, egois, membanggakan ilmu dan takabbur. Pada masa beliau tinggal di Qadian siapapun yang memanggil beliau Maulvi segera beliau cegah, 'Jangan panggil saya Maulvi, saya kini baru mulai belajar huruf abjad dari Mirza sahib, yakni saya baru belajar *alif ba*'. (*Majalah Bulanan Ansorullah*, Rabwah, September 1977, hal. 12.) Beliau merupakan sosok ulama besar yang tentang ketinggian ilmunya Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah menjadikannya sebagai contoh dan beliau menjadi faktor pendorong didirikannya Madrasah Ahmadiyah (oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}).

Berkenaan dengan Mia Muhammad Khan, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Yang kusayangi karena Allah, Mia Muhammad Khan adalah seorang pegawai di Kapurtala, seorang yang berpenampilan sangat sederhana, memiliki batin yang bersih, memiliki pemahaman yang cerdas dan mencintai kebenaran. ketinggian keyakinan di dalam diri beliau terhadap diri saya; kecintaan dan persangkaan baik terhadap diri saya sama sekali tidak bisa saya membayangkan. Berkenaan dengan dirinya, di dalam diri saya sama sekali tidak ada keraguan barangkali dalam tingkat kesetiaannya masih ada keraguan, bahkan saya khawatir jangan-jangan tingkat kesetiaannya itu sampai melampaui batas. Beliau merupakan sosok yang sangat setia; sosok pe-

keluarga para wali, mereka mulai menuding saya sebagai pencoreng nama baik keluarga. Dan, setelah hadir di hadapan ayah saya dan paman-paman saya, mereka mulai melontarkan caci-maki serta melemparkan tuduhan terhadap diri saya. Ketika para anggota keluarga saya mendengar perkataan mereka dan mereka mengetahui akidah-akidah yang saya pegang bertentangan dengan keagungan keluarga dan kehormatan duniawi mereka, maka di tempat yang sepi mereka mengutuk saya. Dan pada akhirnya gejala kejjikan sesepuh kami dan orang-orang lainnya sampai pada tingkat sedemikian rupa sehingga pada suatu hari orang-orang menghadirkan Syekh Muhammad Dharika dari kecamatan Phalah dan ulama-ulama lainnya di kampung kami. Setelah tiba disini, para ulama itu memanggil saya dihadapan ratusan orang dan mereka menyuruh saya bertobat dari Ahmadiyah. Kendati umur saya pada saat itu mungkin mendekati 18 atau 19 tahun, tetapi buah dari keberanian ruhani yang dianugerahkan oleh Kekasih tercinta, saya tidak menghiraukan kiyai-kiyai itu dan di pertemuan yang besar itu di mana tuan tanah wilayah, kepala dusun, camat dan lain-lain berkumpul disana, saya berupaya memperdengarkan dalil-dalil kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{as} kepada mereka. Tetapi Maulvi Syekh Ahmad dan kawan-kawannya tanpa meneliti dalil-dalil yang saya kemukakan menyatakan saya kafir dan sambil mengatakan bahwa anak ini telah menjatuhkan martabat keluarga yang secara turun temurun di dalamnya lahir wali-wali dan dari para wanitanya pun lahir orang-orang yang banyak melihat kasyaf dan karamat, semua orang dimintanya untuk memboikot diri saya. Pada kesempatan itu paman saya yang tua, putra Hafiz Berkhurdar sahib, Hafiz Gulam Husen yang merupakan seorang yang berwibawa tinggi disana, berdiri dan sambil membela saya dia membentak camat dan para kiyai yang hadir. Setelah orang-orang itu melihat

(*Ashhabi Ahmad*, jilid 4 hal.12).

Hadhrat Haji Gulam Ahmad sahib dari Karyam menerangkan: Ada sebuah kisah berkenaan dengan masa-masa itu bahwa ada seorang Ahmadi pergi ke suatu kampung yang kepala kampungnya bukan seorang Ahmadi. Ini merupakan kisah lama. Pada waktu itu sedang musim bunga. Kacang kuda di sawah telah siap untuk dipanen. Ahmadi ini memetik kacang kuda itu lalu dimasukkan ke mulutnya. Akan tetapi ia segera menyadari, dia muntahkan lagi kacang kuda itu dari mulutnya lalu mulai berucap, “Tobat-tobat, kenapa memasukkan harta orang lain kedalam mulut.” Menyaksikan perbuatannya ini lurah itu sangat terkesan. Sebab, Ahmadi tersebut pernah berurusan dengan pengadilan berkaitan dengan kasus penipuan; kesaksian palsu dan menerima uang sogok. Setelah melihat perubahan yang demikian cepat, dimana setelah bai’at, dia menjadi orang yang senantiasa dawat menunaikan shalat; menjadi seorang yang rajin membaca Al Quran dan menjadi orang yang senantiasa menghindari diri dari dusta, maka kepala kampung itu bai’at dan para anggota keluarganya pun ikut bai’at. (*Ashhaabi Ahmad*, jilid 10 hal. 85.)

Hadhrat Maulana Gulam Rasul Rajiki^{ra} bersabda bahwa begitu sampai di kampung halaman tercinta Mauzak Rajiki, kasih sayang Tuhan yang Maha Mulia menanamkan semangat gejolak tabligh sedemikian rupa di dalam diri saya sehingga siang malam saya pergi ke pertemuan orang-orang dekat dan orang-orang punya hubungan jauh, lalu sesudah mengucapkan salam dan menyampaikan kata-kata pendahuluan, sambil menyampaikan ucapan selamat berkenaan dengan kedatangan Imam Mahdi, saya mulai bertabligh. Tatkala berita mengenai tabligh saya dan kabar bahwa saya telah menjadi Ahmadi menjadi buah bibir di kampung sekitar kampung kami, maka kebanyakan orang-orang yang menganggap keluarga kami secara turun temurun adalah

juang dan keadaannya senantiasa lurus. Semoga Allah senantiasa bersamanya. Adiknya yang masih muda juga telah masuk ke dalam Jemaatku. Diapun sangat saleh seperti saudaranya. Semoga Allah melindunginya”. (*Izalah Auham*, Ruhani Hazain, jilid 3 hal 532).

Tauladan Qadhi Dhiauddin. Pada suatu kali Qadhi Abdurahim memperdengarkan bahwa bapaknya yakni Qadhi Dhiauddin dengan senang hati menerangkan bahwa tatkala beliau tengah berwudhu maka seorang khadim Hadhrat Masih Mau’ud^{as}, Hadhrat hafiz Hamid Ali, bertanya kepada Hadhrat Masih Mau’ud^{as} berkenaan dengan diri beliau bahwa siapa dia ini, maka Hudhur sambil menyebutkan alamat Qadhi sahib memberitahukan bahwa orang ini sangat cinta kepada kami. Karena itu Qadhi sahib sangat bangga akan hal itu. Dengan perasaan sangat takjub beliau senantiasa mengatakan, Hudhur^{as} mengetahui keadaan hati saya. Oleh karena cinta dan fana inilah sehingga pada saat menjelang kewafatannya Hadhrat Qadhi Sahib mewasiatkan kepada anak-anak cucunya bahwa saya dengan susah payah membawa kalian ke rumah [jamaah] Hadhrat Masih Mau’ud^{as}, kini sesudah saya (wafat) jangan sampai kalian meninggalkan rumah itu. (*Ashhaabi Ahmad*, jilid 6 hal.8-9.)

Teladan Hadhrat Maulvi Hasan Ali dari Bagalpur. Kisahnya demikian bahwa pada tanggal 13 Januari 1894 setelah berpamitan kepada Imam (Hadhrat Masih Mau’ud^{as}) saya datang ke Lahore dan di Lahore memberikan ceramah dengan penuh semangat dalam Bahasa Inggris bahwa apapun yang telah saya terangkan, semua itu adalah faedah ruhani yang telah saya peroleh melalui perantaraan Hadhrat Masih Mau’ud^{as}. Ketika dalam perjalanan dari Punjab, saya tiba di Madras, maka saya diperlakukan sebagaimana perlakuan-perlakuan yang senantiasa ditimpakan kepada para pecinta kebenaran di setiap zaman dan setiap negeri. Saya dilarang menyampaikan ceramah di mesjid; di setiap mesjid

dibagikan selebaran yang menerangkan bahwa Hasan Ali telah keluar dari *Ahli Sunnah wal Jamaah*, karena itu jangan ada yang mendengar ceramahnya; kepada polisi diinformasikan bahwa saya akan mengadakan keributan atau kekacauan. Ia yang beberapa hari sebelumnya dipanggil sebagai *syamsyul waai'zhiin* - matahari para penceramah (orator ulung) -- yakni yang mulia Maulvi Muhammad Husen disebut penceramah Islam, kini beliau hanya dipanggil sebagai hanya penceramah biasa. Sebelumnya, di kalangan Muballigh saya dipanggil wali, kini, tidak ada lagi wujud yang lebih jahat daripada setan selain saya; kemanapun saya pergi, telunjuk-telunjuk menuding kearah saya; jika saya menyampaikan salam, tidak ada yang menjawab salam saya. Orang-orang mulai takut bertemu dengan saya. Seolah-olah saya adalah makhluk yang sangat menakutkan. Ketika mesjid-mesjid lepas dari tangan saya, maka dari orang-orang Hindu dengan membawa (Pacya hall) sehari di dalam bahasa Inggris dan sehari di dalam bahasa Urdu, saya menerangkan keadaan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} yang ternyata pengaruhnya ada pada orang-orang. (*Ta'iid Haq*, hal 70-71)

Jadi, inilah cara berkorban dan cara menyampaikan tabligh dan inilah revolusi yang telah diciptakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}.

Kemudian kisah Hadhrat Munsyi Abdurrahman dari Kapurtala. Sesudah pension, Hadhrat Munsyi sahib mulai meneliti kembali kinerja beliau selama bertugas sebagai pegawai dan beliau teringat bahwa beliau biasa memberikan kertas, pena dan tinta kepada para pelajar yang diambil dari peralatan tulis kantor. Masalahnya, para pelajar di kampung, anak-anak atau teman-teman dan saudara-saudara, ada saja yang meminta sesuatu kepada beliau sebagai tanda mata, dan Munsyi sahib biasa memberikan sesuatu kepada mereka. Sebenarnya ini merupakan sesuatu yang tidak

layak disebutkan dan di dalam beberapa tahun nilainya mungkin tidak lebih dari lima atau enam rupees. Tapi Munsyi sahib merasa bahwa pada hakekatnya beliau tidak berhak untuk melakukan hal seperti itu -- ini merupakan tuntutan kejujuran yang sangat tinggi. Oleh karena itu, beliau melaporkan lewat surat kepada Perdana Menteri Kapurtala bahwa kadang-kadang saya membelanjakan alat-alat tulis dengan cara seperti itu, mohon supaya Tuan Gubernur maafkanlah saya, supaya saya dapat terhindar dari pertanggung jawaban di hadapan Tuhan. Sudah barang tentu Gubernur memaafkan". (*Ashhabi Ahmad*, jilid 4, hal.12)

Jadi inilah standar ketakwaan yang tinggi yang lahir dalam diri beliau.

Kemudian kisah ketika Munsyi sahib telah lanjut usia. Sejak remaja beliau biasa menulis catatan harian. Ketika telah mencapai usia lanjut maka beliau ingin memastikan apakah saya ada menanggung hutang pada seseorang. Ketika memeriksa buku harian tersebut tercatat sebuah peristiwa empatpuluh tahun yang lalu dimana Maulvi sahib pernah mengadakan kerja sama dalam bisnis kecil-kecilan dengan seorang ghair Ahmadi. Dari perhitungan keuntungan yang ada, Munsyi sahib memiliki tanggungan 40 rupees yang harus beliau bayarkan. Beliau mengirimkan uang itu melalui wesel pos kepada orang yang berhak itu supaya ada tanda terimanya. Orang itu bernama Ajib Khan, penduduk Kapurtala. Sesudah menerima wesel pos itu ia pergi ke mesjidnya (Dia bukan Jemaat) lalu mengumumkan kepada orang-orang bahwa kalian mengatakan orang-orang Ahmadi itu berakhlak buruk tetapi lihatlah contoh ini. Kejadian ini adalah empatpuluh tahun yang lalu dan saya sendiri sudah lupa, tidak ingat lagi bahwa ada uang saya yang harus ia keluarkan. Singkat kata, perbuatan Munsyi ini merupakan pembenaran dari ungkapan dari ان حاسبوا قبل ان حاسبوا bahwa hisablah dirimu sebelum kamu dihisab.